



Dewi Feronika
 Hutapea¹
 Nurhayati Harahap²
 Bambang Riyanto³

REPRESENTASI BUDAYA DALAM LEGENDA AEK SIPITU DAI DI SAMOSIR: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Abstrak

Sastra adalah ungkapan manusia secara pribadi tentang pengalaman ataupun pemikiran yang dibuat ke dalam suatu karya yang bisa saja berupa lisan ataupun tulisan. Legenda merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi kebudayaan yang terkandung dalam legenda Aek Sipitu Dai di Samosir, Sumatera Utara, serta bagaimana legenda tersebut mencerminkan sistem nilai dan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Penelitian menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan teori tiga wujud kebudayaan dari Koentjaraningrat, yaitu kebudayaan sebagai ide, aktivitas, dan artefak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Aek Sipitu Dai tidak hanya berperan sebagai warisan lisan atau hiburan semata, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya yang bersifat sakral, sosial, dan historis. Representasi kebudayaan sebagai ide tercermin dalam keyakinan masyarakat terhadap kesakralan sumber mata air Aek Sipitu Dai dan hubungannya dengan leluhur serta sistem Dalihan Na Tolu. Representasi sebagai aktivitas tampak dalam pelaksanaan ritual adat seperti marpangir, penyambutan tamu dengan tortor, serta tradisi sehari-hari yang masih dilestarikan. Sementara itu, representasi sebagai artefak tercermin melalui keberadaan Pancuran Tujuh Rasa, Batu Paranggir-anggiran, Gorga Batak, dan lukisan batu Parhutuan yang mengandung nilai filosofis dan simbolik. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa legenda Aek Sipitu Dai memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan konstruksi budaya masyarakat Batak secara turun-temurun, sekaligus menjadi bagian inti dalam pelestarian warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Antropologi Sastra, Batak Toba, Legenda Aek Sipitu Dai, Representasi Kebudayaan, Tiga Wujud Kebudayaan

Abstract

Literature is a personal expression of human experiences or thoughts conveyed through either oral or written forms. Legend is one form of oral literature that reflects local cultural values. This study aims to reveal the cultural representations embedded in the legend of Aek Sipitu Dai from Samosir, North Sumatra, and how the legend reflects the value system and cultural identity of the Batak Toba people. The research adopts a literary anthropology approach using Koentjaraningrat's theory of the three cultural forms: culture as ideas, as activities, and as artifacts. The findings show that the Aek Sipitu Dai legend serves not only as oral heritage or entertainment but also as a medium for transmitting sacred, social, and historical cultural values. Culture as an idea is represented in the community's belief in the sacredness of the Aek Sipitu Dai spring and its connection to ancestors and the Dalihan Na Tolu system. As an activity, culture is reflected in customary rituals such as marpangir, welcoming guests with tortor dance, and the daily traditions that are still preserved. As an artifact, cultural representation appears through the existence of the Seven-Flavored Fountain (Pancuran Tujuh Rasa), Batu Paranggir-anggiran, Batak Gorga carvings, and the Parhutuan stone paintings, all of which carry philosophical and symbolic meanings. Overall, these findings emphasize that the Aek Sipitu Dai legend plays a crucial role in shaping and preserving the cultural construction of the Batak people across generations and forms a core part of safeguarding local cultural heritage.

Keywords: Literary Anthropology, Batak Toba, Aek Sipitu Dai Legend, Cultural Representation, Three Forms of Culture

^{1,2,3}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
 email: dewihutapea17@gmail.com¹, nurhayati1@usu.ac.id², briyanto@usu.ac.id³

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan manusia secara pribadi tentang pengalaman ataupun pemikiran serta ide yang dibuat ke dalam suatu karya yang bisa saja berupa lisan maupun tulisan. Menurut Wicaksono (2014:1), sastra adalah bentuk seni yang bersifat kreatif, yang menjadikan manusia dan kehidupan sebagai objek utama, dengan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Dapat dikatakan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Penggambaran-penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada daya imajinasi sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif meskipun tidak semua karya bersifat imajinatif. Anggraini (2017:77) menyatakan bahwa karya sastra adalah manifestasi dari proses berpikir manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang. Pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat.

Legenda merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Sebagai bagian dari warisan budaya, legenda memiliki peran penting dalam menjaga identitas suatu komunitas serta sebagai media pendidikan dan hiburan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:615) bahwa legenda merupakan cerita yang sudah ada pada zaman terdahulu yang erat hubungannya mengenai peristiwa sejarah dan asal usul suatu tempat. Nurgiyantoro (1994:2) menyatakan bahwa legenda (legend) dapat dipahami sebagai cerita magis yang selalu dikaitkan dengan tokoh, peristiwa dan tempat nyata. Legenda biasanya diwariskan secara lisan dalam suatu komunitas. Legenda sering digunakan untuk memperkuat identitas lokal dengan menonjolkan tokoh-tokoh sejarah atau cerita yang melibatkan asal-usul tempat.

Pudentia (1998 : 185) menekankan bahwa legenda adalah bagian dari tradisi lisan. Tradisi lisan dapat diartikan sebagai segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau sistem wacana yang bukan beraksara yang berkembang di masyarakat dan memiliki fungsi sosial sebagai penyampai nilai budaya serta moral. Salah satu legenda yang kaya akan nilai budaya adalah legenda Aek Sipitu Dai di Samosir, Sumatera Utara. Legenda ini tidak hanya dikenal sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Batak. Dalam legenda Aek Sipitu Dai tergambar bahwa adanya wujud kebudayaan yaitu kebudayaan Batak Toba. Peneliti dan pembaca bisa melihat bahwasanya dalam legenda Aek Sipitu Dai itu tergambar jelas bahwa pentingnya memahami silsilah dan menjaga nilai-nilai kekeluargaan dan hal ini merupakan salah satu kebudayaan yang dipercayai dan dipelihara serta dijaga oleh masyarakat yang bersuku Batak Toba dimanapun mereka berada.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi legenda ini semakin terancam oleh pergeseran nilai budaya. Modernisasi tidak hanya memengaruhi pola pikir masyarakat, tetapi juga mengubah cara masyarakat memandang warisan budaya. Generasi muda khususnya, mulai kehilangan minat terhadap cerita rakyat salah satunya seperti legenda Aek Sipitu Dai. Kurangnya dokumentasi dan perhatian terhadap cerita rakyat ini juga menambah kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam legenda tersebut. Hal ini menciptakan urgensi untuk melestarikan legenda Aek Sipitu Dai melalui berbagai pendekatan, termasuk kajian ilmiah.

Legenda Aek Sipitu Dai menceritakan tentang tujuh pancuran air yang dipercaya memiliki nilai sakral dan mengandung makna budaya yang mendalam. Setiap pancuran melambangkan nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Batak Toba, seperti kekeluargaan, kesucian, dan keseimbangan alam. Pancuran-pancuran tersebut menjadi lambang interaksi harmonis antara manusia dan alam yang merupakan salah satu prinsip utama dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Legenda ini mencerminkan wujud budaya Batak Toba dalam hal sistem kekerabatan, nilai adat, kepercayaan spiritual, dan hubungan dengan alam. Nilai-nilai tersebut masih relevan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas masyarakat Batak Toba hingga saat ini.

Pendekatan antropologi sastra menawarkan cara yang efektif untuk memahami hubungan antara cerita rakyat dengan struktur sosial dan nilai-nilai budaya di masyarakat. Antropologi sastra meneliti perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Endraswara (2008: 107) antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks antropologi sastra, sastra adalah karya yang merefleksikan

budaya tertentu. Menurut Endraswara (2008:107) bahwa penelitian antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya masyarakat dalam karya sastra. Menurut Koentjaraningrat (2009: 150) bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Manusia sering bersikap dan bertindak dengan tata krama. Tata krama memuat cara bersikap dan bahasa yang menjadi ciri sebuah peradaban. Sastra sering menyuarakan tata krama dalam interaksi budaya satu sama lain yang penuh simbol. Dengan menganalisis legenda Aek Sipitu Dai melalui perspektif antropologi sastra, peneliti dan pembaca dapat mengungkap bagaimana legenda tersebut mencerminkan dinamika sosial, nilai spiritual, dan pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan untuk diadaptasi dalam kehidupan modern.

Kajian terhadap legenda Aek Sipitu Dai bukan hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga membuka peluang untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa, sekaligus mendorong upaya pelestarian sastra lisan di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali, memahami, dan menginterpretasikan fenomena yang ada dalam legenda Aek Sipitu Dai, serta melihat bagaimana legenda tersebut merepresentasikan budaya dalam sastra. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam karakteristik budaya lokal yang terkandung dalam legenda tersebut.

Menurut Creswell (2015:5) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat, yang dalam hal ini berfokus pada bagaimana sastra berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya masyarakat Batak di Samosir. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis teks legenda, konteks sosial-budaya masyarakat Batak, serta simbol-simbol yang ada dalam legenda tersebut menggunakan teori antropologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab IV penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memperluas pemahaman mengenai hubungan erat antara sastra lisan dan kondisi sosial budaya masyarakat Batak Toba. Pembahasan ini tidak hanya menyoroti aspek kesastraan, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam legenda tetap hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat hingga masa kini. Dengan demikian, legenda tersebut diposisikan sebagai bagian penting dari warisan budaya yang terus berperan dalam membentuk identitas dan pola kehidupan masyarakat Batak Toba.

Representasi budaya merupakan cara suatu budaya atau kelompok masyarakat digambarkan, ditampilkan, dan dipersepsikan melalui berbagai media, simbol, bahasa, praktik sosial, dan produk budaya. Representasi ini bisa terjadi dalam bentuk film, sastra, iklan, berita, seni, atau bahkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sastra sebagai objek kajian yaitu legenda. Dari hasil penelitian tersebut akan dilakukan pembahasan dengan fokus pada Representasi Budaya Dalam Legenda Aek Sipitu Dai. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Koentjaraningrat mengenai tiga wujud kebudayaan untuk merumuskan representasi budaya yang ada. Jika dikaji melalui teori Koentjaraningrat mengenai tiga wujud kebudayaan, mencerminkan bagaimana budaya hadir dalam kehidupan masyarakat melalui wujud gagasan, aktivitas, dan artefak. Dalam wujud ide, budaya direpresentasikan melalui adat istiadat yang ada seperti nilai, norma, dan keyakinan yang hidup dalam pikiran kolektif masyarakat, seperti sistem kepercayaan atau falsafah hidup. Sementara itu, wujud aktivitas menampilkan budaya dalam bentuk tindakan sosial, seperti tradisi, upacara adat, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan identitas budaya suatu kelompok. Adapun dalam wujud artefak, budaya terwujud secara nyata melalui hasil karya manusia seperti pakaian adat, rumah tradisional, alat musik, atau karya seni lainnya. Ketiga wujud ini saling terkait dan membentuk cara sebuah budaya direpresentasikan dan dipahami,

baik oleh masyarakatnya sendiri maupun oleh pihak luar.

1.1.1 Representasi Budaya sebagai Ide

Dalam kerangka ide atau sistem budaya, legenda Aek Sipitu Dai merefleksikan sejumlah nilai dan kepercayaan yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Batak. Masyarakat percaya bahwa tujuh mata air yang keluar dari satu sumber merupakan anugerah sakral dari Sang Pencipta. Keyakinan ini menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, serta nilai kesucian dan keselarasan dengan alam. Wujud ide dalam budaya Batak Toba yang tercermin dalam legenda Aek Sipitu Dai mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang telah hidup lama dalam masyarakat. Keyakinan bahwa pancuran ini berasal dari roh leluhur menempatkan Aek Sipitu Dai sebagai tempat sakral yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga sebagai media spiritual dan simbol kesucian. Legenda ini mengandung mitos asal-usul yang memperkuat identitas kelompok serta mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap alam sebagai bagian dari kosmologi mereka. Konsep sakralitas Aek Sipitu Dai juga terhubung dengan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, yang menata relasi sosial dalam masyarakat Batak. Sejumlah pantangan dan larangan yang berlaku di sekitar situs ini memperlihatkan internalisasi nilai dan norma yang menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan sepakat legenda ini mengandung nilai-nilai luhur seperti kesucian perempuan, kehormatan keluarga, dan kerja sama dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa legenda tidak hanya diceritakan, tetapi juga dijadikan dasar untuk membentuk pandangan hidup. Berikut penjelasannya:

1. Sakralitas dan Kosmologi Alam

Dalam sinopsis, diceritakan bahwa Si Raja Lontung menemukan mata air Aek Sipitu Dai yang memiliki tujuh rasa berbeda. Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat Batak bahwa alam memiliki kekuatan sakral dan menjadi bagian dari kosmologi mereka. Mata air tersebut dipandang sebagai anugerah dari Sang Pencipta, yang bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai media spiritual. Inilah bentuk ide budaya yang melihat alam sebagai bagian dari tatanan ilahi dan roh leluhur

2. Sistem Sosial dalam Simbol Tujuh Pancuran

Dalam sinopsis dijelaskan bahwa tujuh pancuran Aek Sipitu Dai memiliki fungsi berbeda berdasarkan status sosial: untuk raja, menantu laki-laki, bayi, ibu hamil, dan lain-lain. Ini mencerminkan nilai budaya dalam sistem sosial Dalihan Na Tolu, yaitu struktur relasi antara pihak perempuan (boru), pihak laki-laki (dongan tubu), dan pemberi istri (hula-hula). Simbolisasi ini menjadi bentuk ide budaya yang mewujudkan dalam pembagian peran sosial secara spiritual.

3. Mitos Asal-usul dan Penguatan Identitas

Cerita dalam sinopsis menggambarkan pernikahan antara Si Raja Lontung dan ibunya sendiri yang kemudian melahirkan keturunan tujuh marga besar Batak Toba. Meski mengandung unsur tabu, mitos ini diterima secara budaya sebagai cerita asal-usul yang memperkuat identitas kolektif dan legitimasi genealogis masyarakat Batak. Ini adalah wujud ide budaya yang menjadikan mitos sebagai dasar struktur sosial dan warisan identitas.

4. Nilai-nilai Luhur dan Norma Sosial

Dalam legenda dan berdasarkan wawancara informan, tercermin bahwa kisah ini membawa nilai-nilai penting seperti kesucian perempuan, kehormatan keluarga, dan kerja sama dalam masyarakat. Kisah pengasingan Saribu Raja dan Si Boru Pareme, serta perawatan oleh harimau mistis, menggambarkan sanksi moral atas pelanggaran nilai, sekaligus perlindungan spiritual bagi yang terpinggirkan. Ini merupakan ekspresi ide budaya dalam bentuk norma dan etika masyarakat.

5. Ritual dan Pantangan di Sekitar Situs

Tempat Aek Sipitu Dai yang dianggap sakral dan dikenai berbagai pantangan serta larangan merupakan bentuk penghormatan terhadap roh leluhur dan nilai kesucian. Ini menunjukkan bahwa legenda tersebut tidak hanya dikenang sebagai cerita, tetapi juga menjadi dasar ritual dan sistem kepercayaan hidup yang mengatur hubungan antara manusia dan alam secara harmonis.

Legenda Aek Sipitu Dai mencerminkan bagaimana sistem ide budaya masyarakat Batak Toba diekspresikan melalui cerita mitologis. Kisah ini tidak hanya menjelaskan asal-usul marga, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap alam, struktur sosial, relasi spiritual, dan nilai-nilai etis yang diwariskan dalam masyarakat. Legenda ini adalah wujud nyata dari budaya

sebagai ide, yang menginternalisasi sistem kepercayaan dan nilai sosial ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak.

1.1.2 Representasi Budaya sebagai Aktivitas

Sebagai sistem sosial, budaya dalam legenda ini termanifestasi melalui praktik dan ritus yang dijalankan masyarakat. Aktivitas seperti mandi bersama di tujuh pancuran, pembagian tugas berdasarkan urutan kelahiran, serta ritual tertentu yang dilakukan di sekitar sumber mata air mencerminkan adanya struktur sosial dan pembagian peran dalam masyarakat Batak. Wujud budaya sebagai aktivitas dapat dilihat dari berbagai praktik ritual dan kebiasaan yang masih dijalankan masyarakat Samosir di sekitar lokasi Aek Sipitu Dai. Kegiatan seperti upacara marpangir dan mandok hata bukan sekadar aktivitas adat, tetapi merupakan sarana ekspresi spiritualitas dan penghormatan terhadap leluhur. Penyambutan tamu dengan tortor dan gondang memperlihatkan keramahmatan yang sudah melembaga dalam budaya lokal. Praktik harian seperti mandi, mencuci, dan mengambil air dari Aek Sipitu Dai menunjukkan fungsionalitas legenda ini dalam kehidupan sehari-hari, sementara aktivitas seperti mangengge bonih, manguras, dan ritual marsuap atau mandai aek mengandung nilai-nilai simbolik dan spiritual yang memperkuat identitas kolektif. Selain itu, tindakan khusus seperti memakai ulos dan melepas alas kaki saat mengunjungi tempat ini memperlihatkan bentuk penghormatan yang sudah menjadi tradisi turun-temurun. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana cerita rakyat secara nyata memengaruhi tatanan sosial dan aktivitas keseharian masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya bersifat kebiasaan, tetapi mengandung makna sosial dan spiritual. Berikut penjelasannya:

1. Aktivitas Ritual di Tujuh Pancuran

Dalam sinopsis disebutkan bahwa Si Raja Lontung membagi mata air Aek Sipitu Dai menjadi tujuh pancuran yang masing-masing memiliki fungsi sosial- spiritual, seperti untuk raja, ibu hamil, gadis muda, bayi, dan sebagainya. Dalam kehidupan nyata, pembagian fungsi ini termanifestasi dalam ritual mandi bersama, pembersihan diri, dan upacara penyucian yang dilakukan sesuai peran sosial. Ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang tertanam dalam legenda benar-benar dijalankan sebagai aktivitas budaya yang membentuk keteraturan sosial.

2. Ritual Marpangir dan Mandok Hata

Legenda ini juga menjadi dasar bagi ritus adat seperti marpangir (mandi suci) yang biasanya dilakukan menjelang upacara adat atau saat perayaan penting. Ritual ini bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi sarana pembersihan jiwa dan tubuh secara spiritual. Dalam konteks legenda, ini mengacu pada nilai kesucian dan transformasi, sebagaimana dialami tokoh Si Boru Pareme dan Si Raja Lontung. Sementara itu, mandok hata (penyampaian pesan atau restu dari tetua) juga mencerminkan bagaimana legenda membentuk tradisi komunikasi spiritual dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, kejujuran, dan saling menghargai hidup dalam praktik ini.

3. Kegiatan Sehari-hari Bernilai Simbolik

Seperti dijelaskan dalam sinopsis, Aek Sipitu Dai bukan hanya simbol leluhur, tapi juga sumber kehidupan. Aktivitas harian seperti mandi, mencuci, dan mengambil air dari pancuran dilakukan dengan penuh penghormatan. Masyarakat meyakini bahwa air tersebut memiliki makna spiritual dan tidak boleh digunakan sembarangan. Dalam hal ini, legenda memberi kerangka makna pada aktivitas harian yang memperkuat kedekatan antara manusia dan alam.

4. Adat Penyambutan dan Seni Tradisi

Legenda juga hidup dalam aktivitas budaya seperti penyambutan tamu menggunakan tortor (tarian tradisional) dan gondang (musik Batak). Praktik ini memperlihatkan sistem sosial yang terbentuk dari nilai-nilai dalam legenda yakni keramahmatan, penghormatan terhadap tamu, dan keterikatan dengan leluhur melalui ekspresi seni.

5. Ritual dan Tindakan Penghormatan

Dalam masyarakat Samosir, tindakan seperti memakai ulos dan melepas alas kaki saat mengunjungi Aek Sipitu Dai merupakan bentuk penghormatan terhadap kesucian tempat. Hal ini berasal langsung dari cerita dalam sinopsis yang menempatkan pancuran sebagai saksi pertemuan sakral dan simbol asal-usul keturunan marga Batak. Aktivitas seperti mangengge bonih (merendam benih), manguras, dan marsuap atau mandai aek (ritual air) memiliki nilai simbolik yang memperkuat identitas kolektif dan keterhubungan dengan roh leluhur.

Legenda Aek Sipitu Dai tidak hanya menjelaskan kisah leluhur, tetapi juga menjadi dasar aktivitas budaya yang dijalankan masyarakat Batak Toba dalam kehidupan nyata. Melalui praktik ritual, kegiatan sehari-hari, dan tradisi sosial, legenda ini membentuk sistem tindakan

yang tidak hanya bersifat kebiasaan, tetapi mengandung makna sosial, simbolik, dan spiritual yang mendalam, menjadikannya salah satu contoh nyata bagaimana budaya sebagai ide mewujud dalam budaya sebagai aktivitas.

1.1.3 Representasi Budaya sebagai Artefak

Dalam wujud artefaktual, legenda Aek Sipitu Dai berhubungan langsung dengan keberadaan situs mata air tujuh pancuran tersebut. Lokasi Aek Sipitu Dai di Sianjur Mulamula, Samosir, kini menjadi objek wisata budaya yang dikeramatkan oleh masyarakat lokal. Struktur fisik pancuran yang dibangun secara berjejer mencerminkan simbolisasi dari nilai sejarah dan religius. Wujud budaya sebagai artefak dalam konteks Aek Sipitu Dai tampak dari keberadaan fisik situs tersebut dan elemen-elemen simbolik yang menyertainya. Pancuran tujuh rasa merupakan artefak utama yang bukan hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga mengandung makna mitologis dan estetis. Batu Paranggir-anggiran, ornamen Gorga Batak, serta lukisan ibu dan anak di Batu Parhutuan memperkaya narasi visual yang mendukung cerita lisan dan memperkuat representasi budaya. Semua artefak ini tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas lokal yang diwariskan lintas generasi. Artefak ini menjadi bukti bahwa warisan budaya tidak hanya disampaikan melalui lisan, tetapi juga dilestarikan dalam bentuk nyata yang bisa dilihat dan dirasakan generasi penerus. Berikut penjelasannya:

1. Situs Fisik Aek Sipitu Dai sebagai Artefak Utama

Dalam sinopsis disebutkan bahwa Si Raja Lontung membagi mata air menjadi tujuh pancuran, masing-masing memiliki peran simbolik sesuai dengan struktur sosial masyarakat Batak. Kini, situs Aek Sipitu Dai di Sianjur Mulamula menjadi artefak budaya yang nyata: tujuh pancuran dibangun secara sejajar dan terstruktur, mencerminkan nilai historis, religius, dan simbolis dari legenda tersebut. Pancuran ini adalah artefak utama, karena bukan hanya tempat fisik, tapi juga simbol pertemuan sakral dan asal-usul marga.

2. Struktur dan Ornamen Budaya yang Menyatu dengan Legenda

Keberadaan Batu Paranggir-anggiran dan lukisan ibu-anak di Batu Parhutuan memperkuat narasi visual dari sinopsis legenda. Lukisan ini menggambarkan pertemuan Si Raja Lontung dengan ibunya, yang merupakan inti kisah dalam sinopsis. Dengan begitu, artefak-artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, tetapi juga sebagai penjaga cerita, yang menyampaikan pesan-pesan leluhur secara visual dan simbolis. Selain itu, ornamen khas Gorga Batak yang menghiasi situs ini memperkaya nilai estetika dan spiritual situs tersebut. Gorga bukan hanya hiasan, tetapi juga penuh makna simbolik tentang perlindungan, keberanian, dan keharmonisan dengan alam selaras dengan pesan moral dalam legenda.

3. Simbolisasi Budaya dan Identitas Lokal

Sinopsis menggambarkan Aek Sipitu Dai sebagai tempat suci yang menjadi titik awal lahirnya tujuh marga. Kini, situs fisik tersebut menjadi penanda identitas lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia memperlihatkan bagaimana cerita rakyat diabadikan dalam bentuk bangunan dan benda yang bisa dilihat, disentuh, dan dialami secara langsung. Tempat ini menjadi bagian penting dalam identitas kultural masyarakat Batak, serta simbol kebanggaan dan penghormatan terhadap leluhur.

4. Artefak sebagai Penjaga Memori Kolektif

Berbagai elemen artefaktual di Aek Sipitu Dai memperlihatkan bahwa legenda ini bukan hanya hidup dalam ingatan, tetapi juga dalam bentuk memori fisik yang konkret. Struktur pancuran, batu-batu simbolik, ornamen tradisional, dan bahkan cara penataan ruang situs ini merupakan hasil pengkristalan dari nilai dan narasi lisan dalam bentuk yang dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Legenda Aek Sipitu Dai berhubungan erat dengan representasi budaya sebagai artefak melalui keberadaan situs mata air tujuh pancuran dan elemen fisiknya. Artefak ini menjadi medium visual dan material yang melestarikan cerita rakyat, memperkuat identitas budaya Batak Toba, serta menjadi bukti nyata bahwa warisan leluhur tidak hanya hidup dalam cerita, tapi juga dalam bentuk benda dan tempat suci yang diwariskan lintas generasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa legenda Aek Sipitu Dai merepresentasikan kebudayaan masyarakat Batak Toba, khususnya di wilayah Samosir, yang sangat erat kaitannya dengan sistem kekerabatan, mitos asal-usul, serta pemaknaan terhadap alam dan tempat suci. Legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan

lisan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan penguatan identitas etnis yang hidup dalam memori kolektif masyarakat. Pendekatan antropologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini mengungkap bahwa legenda Aek Sipitu Dai memainkan peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan konstruksi budaya secara turun-temurun.

Melalui teori tiga wujud kebudayaan dari Koentjaraningrat, ditemukan bahwa representasi kebudayaan dalam legenda ini mencakup aspek ide, aktivitas, dan artefak. Pertama, representasi sebagai ide tercermin dalam keyakinan bahwa Aek Sipitu Dai merupakan hasil karya roh leluhur, tempat sakral, sumber kehidupan, pemberi kesembuhan dan pengabul permintaan, serta berkaitan dengan sistem Dalihan Na Tolu dan sejumlah pantangan sakral. Kedua, representasi sebagai aktivitas terlihat dari praktik budaya seperti upacara adat marpangir dan mandok hata, penyambutan tamu dengan tortor dan gondang, serta tradisi seperti mangengge bonih dan manguras. Penggunaan Aek Sipitu Dai dalam kehidupan sehari-hari juga sangat menonjol, baik untuk mandi, mencuci, konsumsi air minum, hingga irigasi pertanian. Selain itu, terdapat kebiasaan sakral saat mengunjungi lokasi ini, seperti mengenakan ulos, melepas alas kaki, dan melakukan ritual marsuap dan mandai aek. Ketiga, representasi sebagai artefak tampak melalui keberadaan Pancuran Tujuh Rasa, Batu Paranggir-anggiran, ornamen Gorga Batak, serta lukisan ibu dan anak di batu Parhutuan.

Dengan demikian, legenda Aek Sipitu Dai bukan sekadar cerita rakyat, melainkan suatu sistem pengetahuan budaya yang kompleks dan bernilai tinggi, yang masih hidup dalam praktik dan kepercayaan masyarakat hingga saat ini. Oleh karena itu, pelestarian dan integrasi nilai-nilai budaya dari legenda ini sangat penting untuk terus dikembangkan melalui pendidikan, dokumentasi, serta penguatan situs budaya sebagai bagian dari identitas lokal dan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Tri Riya Anggraini. (2017). Struktur Lahir Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 (2017) 77-88.
- Bagus, A. K. D., & Bagus, D. (2019). Struktur narasi, fungsi, dan nilai budaya dalam kumpulan legenda di Kalimantan Tengah. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(2), 105–115. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i2.7475>
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Diterjemahkan oleh B. Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius
- Benedict, R. (2005). *Patterns of Culture*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Creswell, John W, 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain- Lain*. Jakarta: Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dundes, Alan. 1984. *Sacred Narrative*. California: University of California Press.
- Embram, E. R. (2021). Representasi sosial budaya suku Ambai dalam cerita rakyat [The social representation of the Ambai tribe in Ambai's folklores]. *Kibas Cenderawasih, Balai Bahasa Provinsi Papua*.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Firmando, Harisan. 2020. Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola dan Mandailing dalam Membina Interaksi dan Solidaritas Sosial Antar Umat Bergama di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis). *Studia Sosia Religia*, 3 (2), 47-69
- Hall, S. (2005). *Culture, Media, Language*. Birmingham: CCCS
- Harahap, Desniati. 2016. "Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)". *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 12(1): 121-134.
- Hesti, Suci. 2018. "Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Banda Aceh Menceritakan . Kembali Legenda Tuan Tapa dan Putri Naga". Skripsi. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Jogiyanto. (2019). *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) Untuk Fakultas Ekonomi*, Universitas Gadjah Mada).
- KBBI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: KBBI Jakarta Pusat
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manalu, H. B. (2024). "Martutu Aek", ritual budaya Batak menanamkan nilai cinta tanah air. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 7960–7973. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

- Muhlis, S. N. (2022). Representasi budaya lokal dalam Islam pada film Tarung Sarung (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare).
- Nurdiyantoro, B. (1994). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM Press.
- Nuryani, P. (2021). Resepsi masyarakat terhadap cerita Datu Sanggul [The legend of Datu Sanggul as received by the community]. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11(1), 67–86.
- Pudentia MPSS (ed). 1998. Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Purba, A. M., dkk. (2024). Implementasi budaya Batak Toba dalam masyarakat multikultural [The implementation of Batak Toba culture in a multicultural society]. *IIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Randi. 2018. Teori Penelitian Terdahulu. Jakarta: Erlangga
- Ratna, N. K. (2011). Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratnasari, Y. A. (2022). Representasi budaya Jawa dalam film Nyengkuyung karya Ravacana Film (Skripsi, Universitas Semarang).
- Reusen, Van. 1992. Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat. Bandung : Tarsito.
- Saputri, R., Doras, T., Chandra, M. N. M., Oktaviani, H., Az-Zahra, N. A. F., & Anwar, H. A. (2021). Sistem kekerabatan suku Batak dan pengaruhnya terhadap kesetaraan gender. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(1). <https://doi.org/10.30829/jisa.v4i1.9195>
- Soedjadi, R. (2000). Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjiman, Panuti. 1998. Memahami Cerita Rakyat. Jakarta: Pustaka Jaya Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, S., Malawat, M., & Darma, D. (2019a). Konstruksi Makna Bakupukul Manyapu bagi Masyarakat Mamala Maluku. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.
- Wellek, R. & Warren, A. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia. Wicaksono, Andri. 2014. Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca